

**PENERAPAN MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENGATASI PERILAKU
MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK SMAN 1 MADAPANGGA DI
KABUPATEN BIMA**

Oleh:

Arif Rahmansyah

Dr. Hj. Musdalifa, M.Pd.I

Dr. H. Wahyuddin Narro, M.Hum

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

arifmbojo2020@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai “Penerapan Manajemen Kesiswaan dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik SMAN 1 Madapangga di Kabupaten Bima” dengan fokus permasalahan : Pertama, Bagaimana penerapan manajemen kesiswaan dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik SMAN 1 Madapangga. Kedua, Bagaimana upaya menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di Sekolah SMAN 1 Madapangga. Dan ketiga, Faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang pada peserta didik SMAN 1 Madapangga.

Penelitian ini adalah studi kasus dengan desain kualitatif, yang berlokasi lokasi di sekolah SMAN 1 Madapangga Kabupaten Bima. Adapun yang membantu dan mengarah keilmuan yakni pendekatan kualitatif. Kemudian metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen kesiswaan dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun gambaran penelitian adalah pendidik/guru di sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang yaitu memberikan pengarahan atau nasehat, menanamkan akhlak budi pekerti kepada peserta didik dan menetapkan beberapa aturan sekolah berupa tata tertib sekolah.

Implikasi dari penelitian ini adalah berbagai bentuk penerapan manajemen kesiswaan dalam mengatasi perilaku menyimpang sudah banyak dilakukan dengan cara-cara yang positif. Perlu meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara memberikan pengenalan dan pemahaman kepada peserta didik tentang pemanfaatan dan dampaknya serta dibekali dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk menyaring setiap apa yang dilihat dan dialaminya demi masa depan mereka. Dilingkungan keluarga terutama orang tua, untuk selalu memberikan pembiasaan akhlak yang terpuji serta menanamkan kesadaran yang mandiri terhadap anaknya. Bagi seluruh lembaga pendidikan agar dalam setiap perkembangan anak harus diarahkan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan serta memberikan akhlak terpuji dan suri teladan.

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang dari hari ke hari semakin maju dan kompleks telah mempengaruhi gaya hidup individu dan cara pandang individu di dalam memahami konsep pergaulan antar sesama individu. Karena secara alamiah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari orang lain. Interaksi sosial merupakan bentuk dari hubungan antar sesama yang saling membutuhkan. Hal penting yang perlu diperhatikan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah sebagai usaha untuk menyiapkan anak didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang senantiasa mengalami perubahan dan pendidikan itu pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan pribadi dan masyarakat.¹

Pada pembentukan, pembinaan dan pengembangan kedisiplinan, semua sekolah yang bersifat formal, negeri maupun swasta perlu mempunyai tata tertib untuk memberikan batasan-batasan agar peserta didik tidak berperilaku semaunya sendiri. Namun, pada kenyataannya tata tertib yang diterapkan oleh pihak sekolah banyak yang diabaikan oleh peserta didik. Dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik tersebut maka sekolah dituntut untuk memberikan peringatan atau hukuman seefektif mungkin untuk menanggulangi peningkatan pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Untuk menanggulangi dari beberapa perilaku menyimpang tersebut maka diberlakukan hukuman untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

B. LANDASAN TEORI

a. Kontrol Sosial

Pengendalian sosial (social control) merupakan suatu sistem yang mendidik, mengajak bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma-norma sosial agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Pengendalian sosial sebagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang.² Sementara, Pengendalian sosial tidak hanya pada tindakan terhadap mereka yang membangkang, tetapi proses-proses yang dapat kita klasifikasikan sebagai proses sosialisasi.³ Pengendalian sosial adalah titik kelanjutan dari proses sosialisasi dan

¹Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2009).h.54

²Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi* (Edisi Ketiga). Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.

³Narwoko J, Dwi & Suyanto, Bagon. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

berhubungan dengan cara dan metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat yang jika dijalankan secara efektif, perilaku individu akan konsisten dengan tipe perilaku yang diharapkan.⁴

b. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola. Dengan demikian manajemen secara bahasa adalah pengurusan, pengaturan, penggerakkan dan pengelolaan.⁵ Secara istilah manajemen sering disandingkan dengan administrasi, sehingga muncul tiga pandangan yang berbeda: 1) memandang administrasi lebih luas daripada manajemen; 2) mengartikan manajemen lebih luas daripada administrasi; 3) menganggap manajemen sama dengan administrasi.⁶

c. Manajemen Kesiswaan

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional peserta didik adalah masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁷ Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990 pasal 1 disebutkan bahwa untuk jenjang Taman Kanak-Kanak di sebut dengan anak didik.⁸ Sedangkan pendidikan dasar dan menengah, menurut ketentuan pasal 1 peraturan Pemerintah RI Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 di sebutkan peserta didik.⁹

Manajemen kesiswaan adalah suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan peserta didik, pembinaan yang dilakukan selama peserta didik berada di sekolah, sampai dengan peserta didik menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap kelangsungan proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif.¹⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa manajemen kesiswaan

⁴Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Keluarga:Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak* . Jakarta: Rineka Cipta

⁵John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), cet. XXIII, hlm. 372

⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), cet. III dan IV, hlm. 19

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁸Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 Tahun 1990 Pasal 1 *Tentang Pendidikan Prasekolah*

⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 1990 *Tentang Pendidikan Dasar Presiden Republik Indonesia*, dan No. 29 Tahun 1990 *Tentang Pendidikan Menengah Presiden Republik Indonesia*.

¹⁰Sutjipto & Mukti. 2009. *Manajemen Kesiswaan*, (Online), ([http:// warna dunia. com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/](http://warna.dunia.com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/)). Diakses tanggal 21 Maret 2019.

adalah pengaturan peserta didik di sekolah yang berdaya guna dapat membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahami kemajuan suatu sekolah.¹¹

d. Bimbingan dan Pembinaan Disiplin Peserta didik

1. Bimbingan

Bimbingan adalah proses untuk membantu individu dalam membuat keputusan hidup yang positif, hal ini diperlukan di rumah, sekolah dan lingkungan sosial, belajar dan karir bimbingan pribadi, sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggungjawab.

2. Pembinaan Disiplin Peserta didik

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama yang melibatkan orang banyak. Disiplin merupakan kepatuhan kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma dan lain sebagainya.

Menurut asal-usul kata disiplin berasal dari kata “*discipline*” yakni seorang yang belajar dari satu secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pimpinan dan anak merupakan peserta didik yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia.

Disiplin sekolah ialah usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin peserta didik dimaksudkan untuk mengarahkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai kapasitas dan kemampuan bakat dan minat serta menjadi pribadi yang utuh sebagai makhluk individu dan sosial, cerdas, terampil dan bermoral.

e. Monitoring

Monitoring adalah suatu proses pemantauan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan yakni manajemen kesiswaan. Kegiatan *monitoring* adalah suatu kegiatan memonitor atau mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah; dalam hal difokuskan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan monitoring ini dapat dilakukan secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan monitoring secara tidak langsung dengan mendengarkan laporan dari orang yang terlibat dalam kegiatan.

¹¹Sahertian, P. A. 1985. *Dimensi Adminstrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

f. Kajian Tentang Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Penanggulangan diambil dari asal kata menanggulangi yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia antara lain diartikan dengan mengatasi. Sedangkan kesulitan berarti : keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit, kesukaran. Belajar menurut Oemar Hamalik adalah : “suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan pelatihan”¹²

Pemecahan perilaku melanggar kedisiplinan menurut H. Koestoer Partowisastro dalam bukunya “Diagnosa dan pemecahan perilaku melanggar kedisiplinan peserta didik” ada beberapa tahapan dalam melakukannya, yaitu: menelaah status peserta didik, memperhatikan sebab-sebab perilaku melanggar kedisiplinan dan proses pemecahan perilaku melanggar kedisiplinan.¹³

g. Faktor penyebab perilaku menyimpang

Ada beberapa penyebab perilaku menyimpang remaja disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:¹⁴

1. Faktor individu diantaranya adalah; lemahnya pertahanan diri, Kurangnya kemampuan penyesuaian diri individu, Kurangnya dasar-dasar keimanan individu.
2. Faktor keluarga; kurangnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua,
3. Faktor lingkungan Masyarakat; kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, Keadaan masyarakat yang kurang berpendidikan, Kurangnya pengawasan terhadap individu, Pengaruh nilai-nilai baru dari luar
4. Faktor lingkungan sekolah; faktor guru, faktor fasilitas pendidikan, dan Norma pendidikan dan kekompakan guru

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan desain kualitatif, yang berlokasi lokasi di sekolah SMAN 1 Madapangga Kabupaten Bima. Adapun yang membantu dan mengarah keilmuan yakni pendekatan kualitatif. Kemudian metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

¹²Hamalik, Oemar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹³Partowisastro, H. Koestoer. 1986. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.

¹⁴Wilis, Sofyan S. 2012. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta

D. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

a. Penerapan Manajemen Kesiswaan di sekolah SMAN 1 Madapangga.

Manajemen kesiswaan adalah suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan peserta didik, pembinaan yang dilakukan selama peserta didik berada di sekolah, sampai dengan peserta didik menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap kelangsungan proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif.¹⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa manajemen kesiswaan adalah pengaturan peserta didik di sekolah yang berdaya guna dapat membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahami kemajuan suatu sekolah.¹⁶ Pengelolaan di dalam transformasi (proses) dan keluaran (output). Dengan demikian penyajian penjelasan administrasi peserta didik dapat di urutkan menurut aspek-aspek tersebut. Dengan melihat proses memasuki sekolah sampai murid meninggalkannya, terdapat empat kelompok pengadministrasian yaitu: (1). Penerimaan peserta didik, (2), pencatatan prestasi belajar (3), pencatatan bimbingan dan penyuluhan serta (4) Monitoring.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abubakar sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa pengelolaan atau manajemen sekolah sangat perlu diperhatikan dan menjadi urgen dalam menata suatu sekolah. Diantaranya sekolah melakukan penataan terhadap penerimaan peserta didik. Disisi lain juga melakukan pencatatan terhadap peserta didik yang mendapatkan penyuluhan dan bimbingan. Hal-hal yang demikian itu, sebagai cara menjalankan, mengatur dalam pengelolaan.¹⁷

b. Upaya-upaya menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 1 Madapangga

1. Menanamkan pendidikan agama kepada peserta didik

Upaya yang dilakukannya dalam menanamkan pendidikan agama peserta didik, diantaranya adalah pertama, memberikan nasehat. Kedua, memberikan perhatian; mencurahkan dan memberikan perhatian serius yaitu senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam perbincangan aqidah, muamalah dan akhlak disamping itu selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya kasih ilmiahnya. Ketiga, Memberikan keteladanan. Keempat, Memberikan Pembiasaan. Dan kelima, pemberian hukuman.

¹⁵Sutjipto & Mukti. 2009. *Manajemen Kesiswaan*, (Online), ([http:// warna dunia. com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/](http://warna.dunia.com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/)). Diakses tanggal 21 Maret 2019.

¹⁶Sahertian, P. A. 1985. *Dimensi Adminstrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

¹⁷Abubabakar, Kepala Sekolah SMAN `1 Madapangga, *Wawancara ,Madapangga* tanggal 9-11-2019

2. Memberikan layanan bimbingan dan konseling

Adapun jenis-jenis layanan dan bimbingan konseling yang diterapkan sebagai berikut:

- a. Bimbingan Rohani; Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pendidikan keagamaan, mengontrol absensi sholat berjamaah. Dengan demikian akan membawa dampak yang cukup berpengaruh terhadap perilaku menyimpang peserta didik. Yang paling penting adalah peserta didik yang sering melakukan perilaku menyimpang. Bukanlah merupakan objek konseling melainkan subyek yang berkembang. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang bertugas amanah bagi seorang guru atau konselor di sekolah. Mereka bukan konselor yang diperlakukan tanpa nilai-nilai moral religius akan tetapi menghargainya sebagai pribadi yang bermakna.
- b. Bimbingan Kelompok; Bimbingan kelompok diarahkan kepada layanan pemberian layanan arahan dan motivasi belajar yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun kelompok atau sebagai pelajar. Anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- c. Bimbingan Individu; Bimbingan individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri yang berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan yang paling penting dalam memberikan layanan dan bimbingan konseling kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang. Biasanya peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang dipanggil menghadap di ruangan BK. Kemudian diberikan pembinaan selanjutnya dalam mengidentifikasi masalah kemudian. Masalah itu dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok ringan dan kelompok berat. Kalau masalah ringan diadakan pembinaan kemudian setelah pembinaan selesai lalu dibuatkan surat perjanjian. Kalau kelompok masalah besar akan ditempuh dengan jalan memanggil orang tua peserta didik yang bermasalah dan kemudian diproses.

3. Memberikan pemahaman tentang dampak perilaku menyimpang

Bagi setiap orang yang bekecimpung di dalam dunia pendidikan atau yang lebih dikenal dengan tenaga pendidik, senantiasa mengharapkan peserta didiknya berperilaku sesuai dengan aturan yang telah diberlakukan di sekolah tersebut. Harapan itu tidak hanya menjadi cita-cita mulia guru di sekolah, tetapi juga merupakan harapan orang tua sebagai wali peserta didik yang berada di rumah.

Cita-cita mulia yang tercermin dalam budaya bangsa adalah harapan segenap masyarakat yang tercermin dalam sikap dan perilaku dalam hidup dan kehidupan baik itu dilingkungan rumah, di lingkungan sekolah maupun dilingkungan sosial masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah sekumpulan komunitas yang terdiri dari beberapa unsur komponen yang saling berinteraksi antara individu yang satu dengan individu lainnya dengan berbagai karakter dan perilaku yang berbeda-beda. Di dalam komunitas masyarakat ini pula yang menjadi sasaran kegiatan untuk menyampaikan informasi, baik itu informasi tentang seni, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, sosial dan perdagangan.

c . Faktor-faktor penyebab peserta didik melakukan penyimpangan.

Ada beberapa faktor penyebab peserta didik SMAN 1 Madapangga melakukan perilaku menyimpang, diantaranya: **Pertama**, dilihat dari faktor lingkungan keluarga ; Peranan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga sangatlah penting. Karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas ibu bapak adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental dan rohani mereka. **Kedua**, dilihat dari faktor lingkungan sekolah; Salah satu tujuan dari pendidikan adalah membantu anak dalam mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, dengan demikian pendidikan sangat menguntungkan baik bagi peserta didik maupun masyarakat. Peserta didik memandang sekolah sebagai tempat mencari sumber yang akan membuka dunia bagi mereka. Orang tua memandang sekolah sebagai tempat dimana anaknya akan mengembangkan potensi atau kemampuannya.

Pemerintah berharap agar sekolah mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi warga Negara yang cakap. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Shaleh bahwa bahwa dari dua puluh empat jam sehari semalam, maka enam jam sehari untuk berada dilapangan sekolah. Dengan demikian guru mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan kepribadian peserta didik melalui sifat dan tingkah laku selama peserta didik di sekolah. Maka peserta didik menganggap guru sebagai sumber kepandaian, dan peserta didik akan cenderung meniru tingkah laku gurunya, peserta didik itu sangat peka terhadap sifat dan tingkah laku gurunya misalnya kejujuran, keadilan, simpati, pengertian, sopan santun, kesungguhan menerangkan pada pelajaran dan sikap kooperatif.¹⁸ **Ketiga**, Faktor lingkungan sosial; Faktor lingkungan sosial cukup dominan dalam mempengaruhi tingkah laku peserta didik khususnya

¹⁸. M. Saleh, guru penjaskes SMAN 1 Madapangga. *Wawancara* tanggal 13 Desember di SMAN 1 Madapangga.

yang berkaitan dengan perilaku menyimpang peserta didik. Dalam kondisi sekarang yang diimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu peningkatan penanaman kesadaran peserta didik tentang dampak negatif sikap perilaku menyimpang peserta didik. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu mempengaruhi perubahan aplikasi watak dan sikap hidup seorang anak dalam masyarakat, tingkat selektifitas kesadaran anak sangat diharapkan.

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi bagi peserta didiknya dalam melakukan perilaku menyimpang. Adapun sebab-sebab peserta didik SMAN 1 Madapangga melakukan tindakan perilaku menyimpang yang disebabkan oleh lingkungan sekolah antara lain: Faktor keluarga, Faktor teman/siswa pindahan, Faktor media, Faktor kontak sosial.

E. PENUTUP

1. Adapun gambaran penerapan manajemen kesiswaan dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik. Kemudian gambaran penelitian adalah pendidik/guru di sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang yaitu memberikan pengarahan atau nasehat, menanamkan akhlak budi pekerti kepada peserta didik dan menetapkan beberapa aturan sekolah berupa tata tertib sekolah.
2. Implikasi dari penelitian ini adalah berbagai bentuk penerapan manajemen kesiswaan dalam mengatasi perilaku menyimpang sudah banyak dilakukan dengan cara-cara yang positif. Perlu meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara memberikan pengenalan dan pemahaman kepada peserta didik tentang pemanfaatan dan dampaknya serta dibekali dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk menyaring setiap apa yang dilihat dan dialaminya demi masa depan mereka. Dilingkungan keluarga terutama orang tua, untuk selalu memberikan pembiasaan akhlak yang terpuji serta menanamkan kesadaran yang mandiri terhadap anaknya. Bagi seluruh lembaga pendidikan agar dalam setiap perkembangan anak harus diarahkan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan serta memberikan akhlak terpuji dan suri teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2009
- Kamanto, Sunarto. *Pengantar Sosiologi* .Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2004.
- J, Dwi, Narwoko & Suyanto, Bagon. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Keluarga:Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak* . Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Echol, John M dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. cet. XXIII; Jakarta: PT Gramedia, 1996 .
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. cet. III dan IV Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 Tahun 1990 Pasal 1 *Tentang Pendidikan Prasekolah*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 1990 *Tentang Pendidikan Dasar Presiden Republik Indonesia*, dan No. 29 Tahun 1990 *Tentang Pendidikan Menengah Presiden Republik Indonesia*.
- Sutjipto & Mukti. *Manajemen Kesiswaan*, (Online), ([http:// warna dunia. com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/](http://warna.dunia.com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/)). Diakses tanggal 21 Maret 2019.
- P. A, Sahertian, *Dimensi Adminstrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Oemar. Hamalik. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Koestoer, Partowisastro. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Sofyan S, Wilis. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sutjipto & Mukti. *Manajemen Kesiswaan*, 2009. (Online), ([http:// warna dunia. com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/](http://warna.dunia.com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/)). Diakses tanggal 21 Maret 2019.
- Abubabakar, Kepala Sekolah SMAN `1 Madapangga, *Wawancara ,Madapangga* tanggal 9-11-2019
- M. Saleh, guru penjaskes SMAN 1 Madapangga. *Wawancara* tanggal 13 Desember di SMAN 1 Madapangga.